

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara agen dengan prinsipal. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (*principal*) menurut Jensen dan Meckling (1976). Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Pemisah antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*.

Financial distress pada suatu perusahaan terjadi karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Aprilia, 2013). Hal ini terjadi karena adanya pengambilan keputusan yang tidak tepat serta kurangnya pengawasan dari pihak *principal* untuk kegiatan perusahaan yang dilakukan *agent*.

Sulistiari dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa ukuran KAP dalam teori keagenan menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), baik prinsipal maupun agen ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Kedua pihak tersebut inginterhindar dari resiko yang kemungkinan terjadi. Karena itulah, dibutuhkan auditor independen sebagai penengah antara hubungan prinsipal dengan agen.

Kepemilikan manajerial merupakan masalah keagenan akan berkurang karena selaras antara kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan. Manajer mempunyai jumlah informasi yang sangat banyak karena mereka berada dalam lingkup operasional. Manajer menginginkan keuntungan untuk perusahaan sebagai manajer itu sendiri dan keuntungan sebagai pemegang saham (Johari dan Hadiprajitno, 2015).

2. Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor

Di Indonesia peraturan mengenai kewajiban rotasi audit diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 telah diubah menjadi Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akun Publik (KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut.

Peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangn Nomor 17/KMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan tersebut yang dilakukan antara lain yaitu :

1. Pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1)
2. Akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang diatas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Peraturan ini kemudian diperbaharui oleh Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 yang berlaku sejak 6 April 2015. Peraturan terbaru dapat menyebutkan mengenai perusahaan jika telah menggunakan jasa audit umum dari suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) tidak perlu melakukan pergantian KAP, tetapi perusahaan wajib mengganti akuntan publik setelah masa perikatan maksimal 5 (lima) tahun berturut-turut. Pembaharuan Peraturan Menteri keuangan dimaksudkan untuk membatasi hubungan auditor dengan klien sehingga dapat menjaga independensi auditor.

3. Pergantian KAP

Pergantian KAP adalah perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah kantor akuntan publik untuk memperoleh auditor yang akan melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti

teoritis, Menurut Ginting dan Fransisca (2014) didasarkan pada teori agensi dan informasi ekonomi dalam permintaan layanan audit muncul terutama dari adanya asimetri informasi. Dalam teori agensi, audit independen berfungsi untuk mengatur biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manager).

Masruroh (2016) menyimpulkan bahwa *auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien pada periode tahun selanjutnya. Pergantian KAP tersebut dilakukan untuk menjaga independensi dan obyektivitas yang dimiliki seorang auditor.

Perusahaan saat ini mencari auditor yang baru akan terjadi ketidaksamaan informasi antara auditor dengan perusahaan. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki oleh auditor, dalam keadaan ini pasti perusahaan akan mencari auditor baru yang sesuai dengan kesepakatan kerja yang sesuai kehendak perusahaan (Juliantari dan Rasmini, 2013).

4. *Financial Distress*

Financial distress merupakan posisi keuangan klien memiliki implikasi penting pada keputusan dalam mempertahankan perusahaan audit. Klien yang bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih cenderung melibatkan auditor yang memiliki kemandirian tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditor serta untuk mengurangi risiko litigasi. Selain itu, klien yang menekankan keuangan lebih mungkin untuk mengganti perusahaan audit

mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat karena alasan bahwa jenis-jenis perusahaan perlu menyewa auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang sebelumnya (Chadegani, 2011).

5. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu organisasi yang memberikan pelayanan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan atau masyarakat. Salah satu jasa yang diberikan oleh KAP adalah jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, kantor akuntan publik akan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Wahyuni (2013) ukuran KAP dibagi menjadi tiga yaitu KAP *big* yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big four*, KAP medium yaitu KAP *non big four* namun berafiliasi dengan kantor akuntan publik asing (KAPA) atau organisasi audit asing (OAA) dan KAP small yaitu KAP *non big four* dan tidak berafiliasi dengan KAPA atau OAA. KAP *big* seperti *big four* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensinya daripada KAP small.

Tabel 2.1
Afiliasi KAP *Big Four* di Indonesia

KAP Big Four	Afiliasi di Indonesia
Delloitte	Osman Bing Satrio & Eny dan pada tahun 2016 berubah nama menjadi Satrio Bing Eny dan Rekan hingga.
Ernst & Young (EY)	Purwantono, Suherman & Surja pada tahun 2013

		dan pada tahun 2015 berubah menjadi Purwantono, Sungkoro & Surja.
KPMG		Siddharta, Widjaja & Rekan
PWC		Tanudiredja, Wibisana dan Rekan dan pada tahun 2015 berubah nama menjadi Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.

Sumber : Menurut data IDX Fact Book, mengenai daftar akuntan publik perusahaan pertambangan di BEI periode 2015-2017

Tabel 2.2
Afiliasi KAP Internasional di Indonesia

KAP Internasional	Afiliasi di Indonesia
TIAG Internasional	Hertanto, Grace, Karunawan
Mazars	Tjendradjaja & Handoko Tomo dan pada tahun 2015 berubah nama menjadi Aria Kanaka dan Rekan
RSM Internasional	Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto dan pada tahun 2015 berubah menjadi Amir Abdi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan
Crowe Horwath Internasional	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan
Baker Tilly Internasional Limited	Johan Malonda Mustika & Rekan
Praxity	Y. Satoso & Rekan
Moore Rowland CPA	Handoko Tomo Samuel & Rekan pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 berubah nama menjadi Achsin Handoko Tomo
Eura Audit Internasional	Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan

Sumber : Menurut data IDX Fact Book, mengenai daftar akuntan publik perusahaan pertambangan di BEI periode 2015-2017

6. Reputasi KAP

Reputasi auditor merupakan seorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam hal mengaudit dengan mempunyai kualitas audit yang baik dari dulu hingga sekarang. Reputasi auditor sangat mempengaruhi kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) laporan keuangan perusahaan, karena pemakai jasa keuangan yakin bahwa auditor mempunyai kekuatan monitoring (pemantauan) yang tidak dapat diamati. Untuk itu jika perusahaan telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi, perusahaan tidak akan melakukan *voluntary auditor switching* karena KAP bereputasi ini dapat mendukung perkembangan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Astrini dan Muid, 2013).

Menurut Mahantara (2013) reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki oleh auditor tersebut. Akuntan publik yang memiliki nama baik diharapkan nantinya dapat menciptakan ketertarikan bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi. Perusahaan yang menggunakan spesialisasi industri KAP khusus akan dipertahankan oleh kliennya (Saud, 2017).

7. Kepemilikan Manajerial

kepemilikan saham atas suatu perusahaan tidak hanya dimiliki oleh manajerial perusahaan saja tetapi dimiliki juga oleh masyarakat luas, sehingga laporan keuangan auditan digunakan oleh para pemakai dari kalangan yang lebih luas, dan pemakai laporan keuangan tersebut

mengandalkan pengambilan keputusannya terutama atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak dapat ditentukan oleh salah satu pihak pemilik saja atau besar kecilnya kepemilikan manajerial (Effendi dan Rahayu, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014) yang meneliti tentang Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, dan Opini Audit terhadap Pergantian Auditor. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Pergantian Auditor.

Penelitian yang dilakukan Pradhana dan Suputra (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Audit fee, going concern, *financial distress*, ukuran perusahaan, pergantian manajemen Terhadap Pergantian Auditor. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2013. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Pergantian Auditor.

Penelitian yang dilakukan Johari dan Hadiprajitno (2015) yang meneliti tentang Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Voluntary Auditor Switching*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur studi empiris Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di BEI 2009-2013. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Voluntary Auditor Switching*.

Penelitian ini dilakukan Santriantini, Sinarwati dan Musmini (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran KAP terhadap Pergantian KAP. Penelitian ini menggunakan data perusahaan Real Estate dan Properti yang terdaftar di BEI 2009-2013. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap Pergantian KAP.

Penelitian ini dilakukan Salim dan Rahayu (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Opini audit, Ukuran KAP, Pergantian manajemen, dan *Financial distress* terhadap *Auditor Switching*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2012. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Ukuran KAP dan *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian ini dilakukan oleh Peranian dan Mimba (2018) yang meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan *Return On Equity* pada *Voluntary Auditor Switching*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI 2008-2015. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.

Penelitian ini dilakukan oleh Putra dan Suryanawa (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Opini Audit dan reputasi KAP pada Auditor Switching dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian ini dilakukan oleh Azhar (2015) yang meneliti tentang Pengaruh *Financial distress*, *Management turnover* dan *audit opinion* terhadap *Auditor Switching*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian ini dilakukan oleh Chadegani, Mohamed, dan Jari (2011) yang meneliti tentang Pengaruh Perubahan Manajemen, Opini Audit Berkualifikasi, Ukuran Klien, Kualitas Audit, *Financial distress*, dan Biaya Audit terhadap *Auditor Switching*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek tehran 2003-2007. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Penelitian ini dilakukan oleh Effendi dan Rahayu (2015) yang meneliti tentang Penelitian ini dilakukan oleh Mahantara (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Opini audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan Makanan dan Minuman, Farmasi, Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2013. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Pergantian manajemen, Reputasi auditor, Kesulitan keuangan, Pertumbuhan perusahaan, Opini going concern, Penurunan presentase ROA, dan Ukuran perusahaan terhadap Pergantian KAP. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Pergantian KAP.

Penelitian ini dilakukan oleh Wijaya (2013) yang meneliti tentang Pengaruh *Financial Distress*, Opini Auditor, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan, dan Manipulasi *Income* terhadap Pergantian Auditor. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Pergantian Auditor.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang digunakan	Hasil Penelitian
1	I Wayan Deva Widia Putra, 2014	Variabel Independen : <i>Financial Distress</i> , Pertumbuhan Perusahaan, rentabilitas, opini audit Variabel dependen : Pergantian Auditor	<i>Financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan dan rentabilitas tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, opini audit berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.
2	M. Aditya Bayu Pradhana dan LD.G. Dharma Suputra, 2015	Variabel Independen : Audit fee, going concern, <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, pergantian manajemen Variabel dependen : Pergantian Auditor	Audit fee, opini going concern, ukuran perusahaan, pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor, <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang digunakan	Hasil Penelitian
3	M. Habibi Takeshi Johari dan P. Basuki Hadiprajit no, 2015	Variabel Independen : kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, pertemuan komite audit Variabel Dependen : Voluntary auditor switching	Kepemilikan manajerial, Konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, Komposisi dewan komisaris dan Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap Voluntary Auditor Switching, Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap Voluntary Auditor switching
4	Putu Diah Santriantini, Ni Kadek Sinarwati dan Lucy Sri Musmini, 2014	Variabel Independen : Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran KAP Variabel Dependen : Pergantian KAP	Pergantian manajemen , opini audit tidak berpengaruh positif terhadap pergantian KAP, Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap Pergantian KAP
5	Apriyeni Salim, Sri Rahayu, 2014	Variabel Independen : Opini audit, Ukuran KAP, Pergantian manajemen, financial distress Variabel Dependen : Audit Switching	Opini audit dan Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap Audit Switching, Ukuran KAP dan Financial distress berpengaruh negatif terhadap Audit Switching
6	I Gusti Bagus Bayu Pratama Putra dan I Ketut Suryanawa , 2016	Variabel Independen : Opini Audit, Reputasi KAP, Financial distress Variabel Dependen : Auditor Switching	Opini Audit dan Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching, Financial distress memperkuat pengaruh pengungkapan Opini Audit pada Auditor Switching, Financial distress memperkuat pengaruh pengungkapan Reputasi KAP terhadap Auditor Switching
7	Al. Azhar L, 2015.	Variabel Independen : Financial distress, Management turnover, audit opinion. Variabel Dependen : Auditor Switching	Financial distress dan Management turnover berpengaruh positif terhadap auditor switching. Audit opinion berpengaruh negatif terhadap auditor switching.
8	Arezoo Aghaei	Variabel Independen : Perubahan Manajemen,	Perubahan Manajemen, Opini Audit Berkualifikasi, Financial

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang digunakan	Hasil Penelitian
	Chadegani , Zakiah Muhamma ddan Mohamed, dan Azam Jari, 2011	Opini Audit Berkualifikasi, Ukuran Klien, Kualitas Audit, <i>Financial distress</i> , dan Biaya Audit. Variabel Dependen : <i>Auditor Switching</i>	<i>distress</i> , dan Biaya Audit berpengaruh positif terhadap <i>Auditor Switching</i> . Ukuran Klien dan Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor Switching</i>
9	Mareti Effendi dan Sri rahayu, 2015	Variabel Independen : Opini audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen : <i>Auditor Switching</i>	Opini Audit, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor Switching</i> . Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>Auditor Switching</i>
10	A. A. Gede Widya Mahantara ,2013	Variabel Independen : Pergantian manajemen, Reputasi auditor, Kesulitan keuangan, Pertumbuhan perusahaan, Opini going concern, Penurunan presentase ROA, dan Ukuran perusahaan. Variabel Dependen : Pergantian KAP	Pergantian manajemen, Kesulitan keuangan, Opini going concern, dan Penurunan presentase ROA berpengaruh positif terhadap Pergantian KAP. Reputasi auditor, Pertumbuhan perusahaan, dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Pergantian KAP.
11	R.M Aloysius Pangky Wijaya, 2013	Variabel Independen : <i>Financial Distress</i> , Opini Auditor, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Pertumbuhan Perusahaan, dan Manipulasi <i>Income</i> . Variabel Dependen : Pergantian Auditor	<i>Financial Distress</i> , Opini Auditor, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif Terhadap Pergantian Auditor. Manipulasi <i>Income</i> tidak berpengaruh positif terhadap Pergantian Auditor.
12	Bima Andreansa h, 2018	Variabel Independen : Ukuran KAP, Opini Audit, Pergantian Manajemen, <i>Financial Distress</i> , dan Ukuran Perusahaan Klien Variabel Dependen : <i>Auditor Switching</i>	Opini Audit berpengaruh positif terhadap Auditor Switching. Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, <i>Financial Distress</i> , dan Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i> .

C. Kerangka Pemikiran

Pergantian KAP merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari Klien maupun auditor. Menurut Salim dan Rahayu (2014) menyatakan 2 faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP secara *voluntary* yaitu klien (*clien-related factors*).

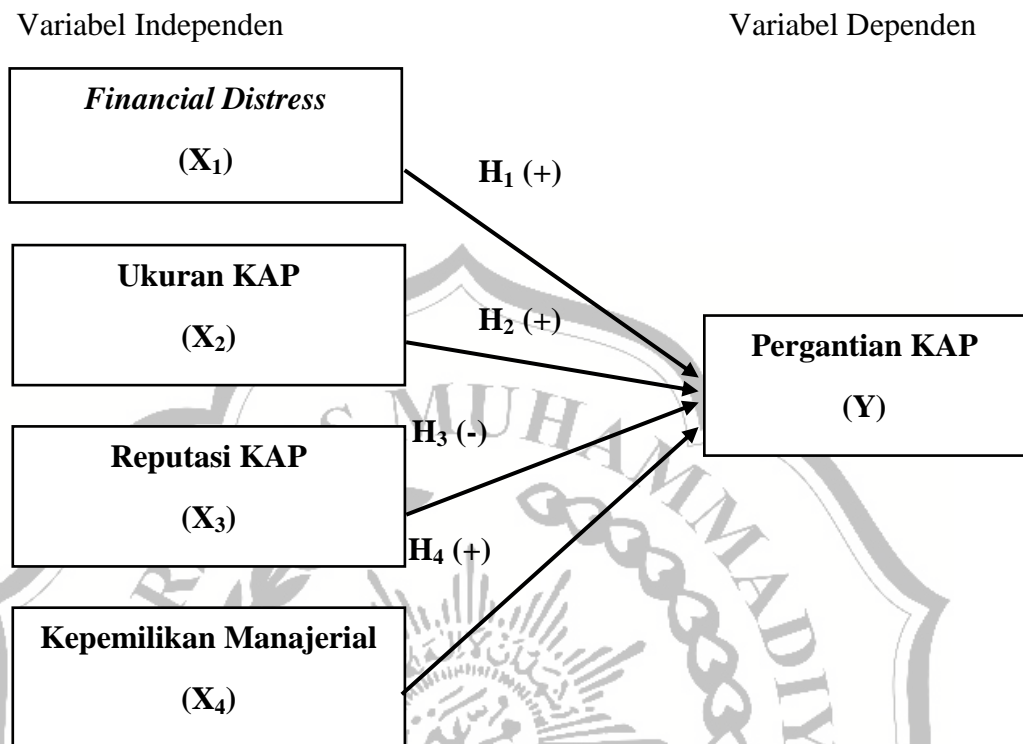
Financial Distress kondisi keuangan yang dapat menjadi salah satu faktor untuk pengambilan keputusan dalam melakukan pergantian auditor. Dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan ini, maka perusahaan akan cenderung lebih besar untuk melakukan pergantian auditor (Abdillah dan Sabeni, 2013). Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar (Fitriani dan Zulaikha,2014). Penelitian yang dilakukan oleh Al Azhar (2015), Gunandy dan Mangoting (2013) dan Fitriani dan Zulaikha (2014) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor (KAP). Dimana semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan mendorong perusahaan tersebut untuk cenderung mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan lain yang tingkat *financial distress* nya lebih rendah.

Ukuran KAP dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu KAP *big* adalah KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, KAP medium adalah KAP *non big four* berafiliasi dengan KAP Asing (KAPA) dan KAP *small* yaitu KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Ukuran KAP yang memiliki kualitas tinggi akan mempunyai reputasi yang tinggi dalam lingkungan bisnis dan merupakan kualitas audit yang tinggi (Juliantari dan Rasmini, 2013). Hal ini didukung oleh Wijaya (2013) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Pergantian Auditor.

Reputasi KAP sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) suatu laporan keuangan. Dalam hal ini riset KAP yang memiliki reputasi diproksikan dengan spesialisasi auditor. Dalam investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi. Penelitian Dul Muid (2013) mengungkapkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Kepemilikan manajerial menurut Peranian dan Mimba (2018) perusahaan yang memulai untuk menerapkan *good corporate governance* dengan kualitas yang baik cenderung akan mengganti auditornya ke yang lebih bereputasi agar dapat meningkatkan reputasi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang sering melakukan manajemen laba cenderung untuk menurunkan kualitas auditornya. Penelitian yang dilakukan oleh Johari dan Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *financial distress* dengan pergantian KAP

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi perusahaan adalah suatu gambaran perusahaan, dimana kondisi perusahaan juga dapat menjadi salah satu yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian KAP. Kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan (Abdillah dan Sabeni, 2013). Hal ini di dukung oleh penelitian Fitriani dan Zulaikha (2014), Al Azhar (2015), Gunady dan Mangoting (2013) yang

mendapatkan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor (KAP). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

2. Pengaruh ukuran KAP dengan pergantian KAP

Ukuran KAP merupakan perusahaan yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu. Ukuran KAP yang lebih besar (*Big 4*) dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensinya yang memadai dari pada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dengan jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Wijaya dan Rasmini, 2015). Hal ini di dukung oleh penelitian Wijaya (2013) yang mendapatkan bukti empiris bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Pergantian KAP. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H₂: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

3. Pengaruh reputasi KAP dengan pergantian KAP

Reputasi auditor dalam hal ini di proksikan dengan spesialisasi auditor yang didefinisikan sebagai pemahaman bisnis klien dan industri klien tentang operasi perusahaan. Reputasi KAP skala besar memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi ini, akan menambah

nilai perusahaan di mata calon investor (Gunady dan Mangoting, 2013). Hal ini dilakukan penelitian oleh Astrini dan Muid (2013) yang mendapatkan bukti empiris bahwa Reputasi Auditor (KAP) berpengaruh negatif terhadap Pergantian KAP. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H₃ : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial dengan pergantian KAP

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Manajer mempunyai jumlah informasi yang sangat banyak karena mereka berada dalam lingkup operasional. Manajer menginginkan keuntungan untuk perusahaan sebagai manajer itu sendiri dan keuntungan sebagai pemegang saham. Manajemen ingin mencari auditor yang dapat memenuhi kepentingan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin besar peluang yang terjadinya pergantian auditor jika auditor tidak sejalan makan kepentingan manajemen perusahaan (Johari dan Hadiprajitno, 2015). Hal ini dilakukan penelitian oleh Peranian dan Mimba (2018). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.